

Submitted : August, 27th2024
Revised : August, 27th2024
Accepted : September, 20th 2025
Published : September, 29th 2025

INTEGRASI EPISTEMOLOGI ISLAM DALAM METODE PENDIDIKAN: PENDEKATAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Rumina¹
kliknana79@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi epistemologi Islam dalam metode pendidikan melalui pendekatan filsafat pendidikan Islam. Epistemologi Islam yang meliputi paradigma bayani (tekstual-normatif), burhani (rasional-empiris), dan irfani (intuisi-spiritual) pada dasarnya merepresentasikan tiga sumber pengetahuan utama dalam Islam, yakni wahyu, akal, dan pengalaman ruhani. Dalam konteks pendidikan Islam, metode pembelajaran masih didominasi oleh pola hafalan semata atau bayani yang bersifat dogmatis, sementara dimensi burhani dan irfani cenderung terpinggirkan. Kondisi ini berimplikasi pada terbatasnya daya kritis, kreativitas, dan kepekaan spiritual peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan library research, melalui analisis filosofis terhadap literatur pendidikan Islam, epistemologi Islam, dan metodologi pengajaran Agama Islam di madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi epistemologi Islam dalam metode pendidikan dapat menghadirkan model pembelajaran yang lebih komprehensif: bayani memastikan landasan normatif yang otoritatif, burhani memberikan legitimasi rasional-empiris, sedangkan irfani memperkuat dimensi etis dan spiritual. Integrasi ketiganya menghasilkan metode pendidikan Islam yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan pemikiran kritis dan mentransformasikan kesadaran transendental peserta didik. Dengan demikian, pendekatan filsafat pendidikan Islam melalui integrasi epistemologi bayani, burhani, dan irfani menawarkan paradigma alternatif dalam pengembangan metode pendidikan Islam yang lebih holistik, relevan, dan kontekstual dengan tantangan zaman.

Kata Kunci: epistemologi Islam, bayani, burhani, irfani, metode pendidikan, filsafat pendidikan Islam.

¹ IAI Hasanuddin Pare Kediri

INTEGRATION OF ISLAMIC EPISTEMOLOGY IN EDUCATIONAL METHODS: THE APPROACH TO ISLAMIC PHILOSOPHY OF EDUCATION

Abstract

This study explores the integration of Islamic epistemology into educational methods through the lens of Islamic philosophy of education. Islamic epistemology, encompassing the paradigm of bayani (textual-normative), burhani (rational-empirical), and irfani (intuitive-spiritual), reflects the three primary sources of knowledge in Islam: revelation, reason, and spiritual experience. In practice, Islamic education remains dominated by rote memorization rooted in the bayani approach, while the burhani and irfani dimensions are often neglected, limiting students' critical capacity, creativity, and spiritual sensitivity. Employing a qualitative library research approach, this study analyzes literature on Islamic education, epistemology, and pedagogy. Findings suggest that integrating the three paradigms can foster a more holistic model: bayani provides authoritative normative grounding, burhani ensures rational-empirical legitimacy, and irfani strengthens ethical and spiritual dimensions. Such integration not only transmits knowledge but also cultivates critical thinking and nurtures transcendental awareness. Hence, the philosophical approach to Islamic education through epistemological integration offers an alternative paradigm that is more holistic, relevant, and responsive to contemporary challenges.

Keywords: *Islamic epistemology, Educational Method, Islamic philosophy of education.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam tidak sekadar proses transfer ilmu, melainkan merupakan usaha membentuk insan yang seimbang secara intelektual, moral, dan spiritual. Dalam konteks ini, *epistemologi Islam* menjadi fondasi penting dalam menyusun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada akal dan pengalaman empiris, tetapi juga terintegrasi dengan nilai-nilai wahyu. Konsepsi epistemologi Islam yang memadukan *bayani* (teks), *burhani* (rasional), dan *'irfani* (intuisi spiritual), menawarkan paradigma pendidikan yang lebih holistik dan transendental dibandingkan dengan pendekatan pendidikan modern yang sekuler dan teknokratik semata.²

Dalam perkembangan sejarah pemikiran Islam, para ulama seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Al-Attas telah menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan adab dalam proses pendidikan. Mereka menyadari bahwa krisis epistemologi dalam dunia Islam terjadi karena pemisahan antara ilmu rasional dan wahyu, antara pengetahuan ilmiah dan

² Wahyu, M. A., & Amril, M. (2025). *Epistemologi dalam Konsep Islam: Bayani, Burhani, dan Irfani*. Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan, 4 (2), 112–120

nilai-nilai spiritual.³ Oleh karena itu, integrasi epistemologi Islam dalam metode pendidikan adalah sebuah kebutuhan untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga memanusiakan manusia secara utuh.

Artikel ini bertujuan untuk menggali bagaimana epistemologi Islam dapat diintegrasikan ke dalam metode pendidikan melalui pendekatan filsafat pendidikan Islam, serta bagaimana pendekatan ini mampu menjadi dasar alternatif dalam reformasi kurikulum pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis-kritis dan bersifat normatif-konseptual, dengan menelaah teks-teks utama pemikiran Islam klasik dan modern.

Epistemologi Islam berbeda dari epistemologi Barat karena menempatkan wahyu (*ilmu laduni*) sebagai sumber pengetahuan yang utama, di samping akal dan pengalaman. Tiga pilar utama dalam epistemologi Islam adalah bayani menitikberatkan pada pengetahuan berbasis teks dan dalil (*Al-Qur'an dan Hadis*). Sedangkan burhani pengetahuan berbasis logika dan rasionalitas. Irfani fokus pengetahuan berbasis intuisi dan pengalaman spiritual.⁴ Ketiga pendekatan ini harus dipadukan dalam penyusunan metode pendidikan agar mampu membentuk manusia berilmu dan beradab.

Pendidikan kontemporer cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan moral, sehingga melahirkan krisis makna, degradasi moral, dan fragmentasi keilmuan.⁵ Pendidikan modern sering kali hanya mengejar output kuantitatif dan prestasi akademik, tetapi kehilangan ruh nilai dan kebijaksanaan. Pendekatan filsafat pendidikan Islam berupaya menyatukan dimensi ontologi (hakikat manusia), epistemologi (cara memperoleh ilmu), dan aksiologi (tujuan pendidikan) dalam kerangka nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, pendidikan diarahkan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang dalam akal, hati, dan tindakan.⁶

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana epistemologi Islam — sebagai basis filosofis pendidikan — dapat diintegrasikan ke dalam metode pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformasional. Pendekatan ini diharapkan mampu

³ Harnita, Y., & Mardatillah, I. (2025). *Metode Filsafat Ilmu dan Penerapannya dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Profesi, 3(1), 55–63.

⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 45-47

⁵ Budiyo, A., et al. *Model Pendidikan Berbasis Lima Menara Ilmu: Integrasi Nilai Keislaman dan Keindonesiaan* (JIPP: Universitas Mataram, 2025), hlm. 78-82

⁶ Burhanuddin, N., & Sari, O. Y. *Relevansi Filsafat Ibnu Sina terhadap Peradaban Berkelanjutan* (Research Gate, 2025), hlm. 15-18

merekonstruksi paradigma pendidikan Islam sehingga lebih sesuai dengan nilai-nilai wahyu, kemanusiaan, dan kebutuhan zaman.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bersifat konseptual dan filosofis, yaitu epistemologi Islam dan relevansinya terhadap metode pendidikan dalam kerangka filsafat pendidikan Islam. Tujuan penelitian adalah menyusun sintesis pemikiran epistemologis Islam dan mengkaji integrasinya dalam sistem dan metode pendidikan Islam kontemporer.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dimensi Epistemologi Islam dalam Pendidikan

Epistemologi Islam merupakan fondasi dasar dalam membangun sistem pendidikan Islam. Ia menempatkan sumber pengetahuan pada tiga dimensi utama, yaitu *bayani* (tekstual-wahyu), *burhani* (rasional-empiris), dan *irfani* (spiritual-intuitif). Ketiganya bukan entitas yang terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk paradigma pendidikan Islam yang holistik.⁷ Dalam konteks pendidikan, integrasi epistemologi Islam menegaskan bahwa pencarian ilmu tidak hanya terbatas pada nalar logis-empiris, tetapi juga harus berpijak pada wahyu dan diperkuat oleh pengalaman batin-spiritual.⁸

1. *Bayani*: Peran Teks Wahyu (*al-Qur'an*) dalam membentuk Nilai Pendidikan.

Bayani dipahami sebagai metode penalaran yang bersandar pada teks wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) serta otoritas turats (warisan keilmuan klasik). Al-Jabiri menyebut *bayani* sebagai "*Al-'Aql Al-Bayani*" yaitu pola pikir yang menjadikan nash (teks) sebagai sumber otoritatif pengetahuan dan hukum.⁹ Dengan demikian, dalam pendidikan Islam, dimensi bayani menegaskan bahwa seluruh proses pembelajaran harus berpijak pada nilai-nilai wahyu.

⁷ Al-Jabiri, M.A. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 1991).

⁸ Nasr, S.H. *Knowledge and the Sacred* (Albany: SUNY Press, 1993), hlm. 55

⁹ Muhammad Abed al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 1991), hlm. 24–25.

Teks wahyu dalam tradisi pendidikan Islam berfungsi sebagai pembentuk nilai normatif. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis membentuk orientasi pendidikan: tujuan, materi, bahkan metode. Misalnya, tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, yang seluruhnya bersumber dari teks wahyu.¹⁰ Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu yang tidak mengantarkan manusia kepada Allah adalah ilmu yang tidak bermanfaat.¹¹ Di sini terlihat jelas bahwa *bayani* memberi arah normatif dan otoritatif sebab pendidikan tidak boleh bebas nilai, melainkan harus sesuai dengan etika wahyu Tuhan.

Dalam praktik pendidikan, *bayani* berfungsi sebagai pengawal moralitas. Wahyu menetapkan prinsip *ta'dib* (pembentukan adab) yang menjadi inti pendidikan Islam. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa tanpa adab, ilmu akan kehilangan makna, dan pendidikan akan terjebak dalam krisis moral.¹² Dengan demikian, teks wahyu bukan sekadar referensi teologis, tetapi menjadi *ruh* yang membimbing proses pendidikan menuju pembentukan manusia paripurna *insan kamil*. Hal ini yang kemudian tujuan dari model *bayani* ini menjadikan peserta didik beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Terkait masalah materi yang selalu diajarkan di kelas lebih Menekankan pada ilmu-ilmu keislaman (Al-Qur'an, Hadis, akidah, akhlak). Namun sedikit ada kekurangan dari metode ini berupa pengajaran yang mengutamakan nasihat (*mau'izhah hasanah*), hafalan dan mendengarkan dan tentu aspek kognitif yang belaka yang berperan secara masif.

2. *Burhani*: Peran Akal Logika dan Sains dalam Pendidikan Islam.

Burhani merujuk pada pendekatan rasional-empiris yang mengutamakan nalar, logika, dan metode demonstratif dalam memperoleh pengetahuan. Al-Jabiri menegaskan bahwa *burhani* adalah representasi dari *al-'aql al-burhani* (akal demonstratif) yang berpijak pada realitas empiris serta penalaran logis yang sistematis.¹³ Dengan kata lain, *burhani* adalah fondasi berkembangnya ilmu pengetahuan dan filsafat dalam peradaban Islam klasik.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 410–412.

¹¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), hlm. 22.

¹² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), hlm. 20–21.

¹³ Muhammad Abed al-Jabiri, hlm. 78–80.

Dalam pendidikan Islam, burhani mengajarkan bahwa akal merupakan instrumen penting untuk memahami wahyu sekaligus realitas alam. Ibn Rushd, misalnya, menegaskan bahwa penggunaan akal tidak bertentangan dengan agama, justru menjadi sarana untuk menafsirkan wahyu secara lebih mendalam.¹⁴ Tujuan pendidikan berbasis burhani: melatih peserta didik berpikir kritis, analitis, dan sistematis. Implikasi: proses belajar tidak hanya menghafal (taqlid), melainkan mendorong pemahaman mendalam melalui logika. Al-Qur'an sendiri berulang kali menyeru manusia untuk menggunakan akal dengan ungkapan seperti afala ta'qilun (apakah kamu tidak berpikir) sebagai dorongan metodologis bagi pendidikan Islam.¹⁵

Dalam burhani melahirkan penggunaan manthiq (logika) dalam pendidikan. Para filosof muslim klasik seperti al-Farabi dan Ibn Sina menjadikan logika sebagai instrumen penting dalam membangun ilmu pengetahuan. Al-Farabi bahkan menyebut logika sebagai standar bagi ilmu-ilmu lain (Mi'Yar Al-'Ulum).¹⁶ Dalam konteks pendidikan, logika berfungsi untuk: pertama mengembangkan kemampuan berpikir runtut (critical thinking). Kedua, melatih peserta didik menyusun argumentasi yang sah dan ketiga, membedakan pengetahuan yang valid dari kesalahan berpikir.

Selain logika, burhani menekankan observasi empiris sebagai metode pendidikan. Tokoh seperti Ibn al-Haytham (al-Hasan ibn al-Haytham) dikenal sebagai perintis metode ilmiah (scientific method) melalui observasi dan eksperimen.¹⁷ Dalam pendidikan Islam kontemporer, dimensi burhani menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum sains dan teknologi yang tidak hanya rasional, tetapi juga tetap terikat dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan berbasis burhani dengan demikian melahirkan insan yang ilmuwan sekaligus beretika global.

Meskipun menekankan akal dan sains, burhani tidak berdiri sendiri. Jika dilepaskan dari bayani (wahyu), ia berpotensi menghasilkan sekularisme; jika tanpa irfani (spiritual), ia berpotensi menjadi kering dan materialistik. Oleh karena itu, pendidikan

¹⁴ Ibn Rushd, *Fasl al-Maqal* (Beirut: Dar al-Mashriq, 1993), hlm. 12–14.

¹⁵ Lihat QS Surah Al-Baqarah [2]: 44, 76, dan Surah Yunus [10]: 100.

¹⁶ Al-Farabi, *Kitab al-Burhan* dalam *Al-Manthiq 'inda al-Farabi* (Beirut: Dar al-Mashriq, 1968), hlm. 45.

¹⁷ Ibn al-Haytham, *Kitab al-Manazir* (Kairo: al-Matba'ah al-Amiriyyah, 1983), hlm. 22–23.

Islam harus mengintegrasikan ketiga dimensi epistemologi agar rasionalitas sains tetap bernilai etis dan spiritual.¹⁸

3. *Irfani*: Peran Intuisi Moral dan spiritualitas.

Dalam epistemologi Islam, *irfani* dipahami sebagai jalan memperoleh pengetahuan melalui intuisi, pengalaman batin, dan penyaksian spiritual (*kasyf*). Pengetahuan intuitif bukanlah sekadar spekulasi, tetapi hasil dari penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) yang membuat hati mampu menerima cahaya Ilahi. Ibn ‘Arabi menjelaskan bahwa ilmu sejati (*al-‘ilm al-haqiqi*) tidak dapat dicapai hanya dengan nalar rasional, melainkan dengan hati yang dibersihkan melalui *dzikir* dan *muraqabah*.¹⁹ Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, *irfani* memperkuat daya intuisi peserta didik agar tidak hanya mengandalkan akal analitis, tetapi juga kepekaan rohaniah yang melahirkan kebijaksanaan.

Akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam. *Irfani* memberi kontribusi dengan menekankan dimensi batiniah pembentukan akhlak. Al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulum al-Din* menegaskan bahwa ilmu tanpa akhlak adalah bencana, dan akhlak hanya dapat tumbuh dari hati yang dilatih dengan kesadaran spiritual.²⁰ Melalui praktik *riyadhah ruhaniyyah* (latihan spiritual), seperti *dzikir*, *tadabbur*, dan *ibadah* yang khushyuk, pendidikan berbasis *irfani* membantu peserta didik menginternalisasi nilai moral bukan sebagai dogma kaku, melainkan sebagai kesadaran mendalam.²¹ Sehingga, akhlak lahir bukan sekadar formalitas, tetapi menjadi karakter yang autentik.

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang ahli ibadah ‘abid dan pemimpin moral khalifah. Dimensi *irfani* menjembatani proses tersebut dengan membangun kesadaran transendental. Seyyed Hossein Nasr menyebut bahwa krisis pendidikan modern terjadi karena hilangnya dimensi spiritual, sehingga manusia hanya menjadi teknokrat materialistis tanpa kedalaman makna.²² Pendidikan Islam yang mengintegrasikan *irfani* menghadirkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kesadaran spiritual, misalnya melalui integrasi ibadah, tafakkur, dan penghayatan Qur’ani

¹⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hlm. 124–126

¹⁹ Ibn ‘Arabi, *Al-Futuhat al-Makkiyyah*, Juz I (Beirut: Dar Sadir, 2004), hlm. 55–56.

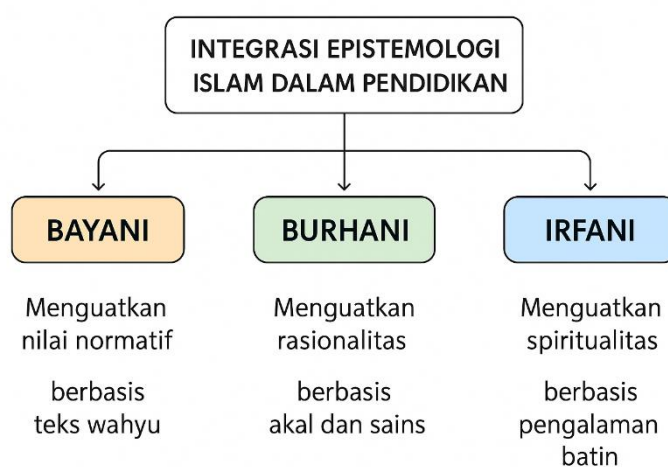
²⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya’ Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2008), hlm. 22.

²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 318–320.

²² Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 85–87.

dalam kurikulum. Dengan demikian, irfani bukan hanya metode pengetahuan, melainkan jalan transformatif yang membawa peserta didik mendekat kepada Allah SWT.

Dalam sistem pendidikan Islam, irfani berperan sebagai pilar yang melengkapi bayani (norma wahyu) dan burhani (rasionalitas ilmiah). Bayani memberi arah normatif dan otoritatif yang berbasis dari teks suci. *Burhani* memberi kekuatan analitis berbasis rasionalitas dan sains dan *Irfani* memberi kedalaman spiritual berbasis penyucian jiwa dan kekuatan intuisi. Integrasi ketiganya menjadikan pendidikan Islam bersifat holistik: mencerdaskan akal, membentuk akhlak, dan mendekatkan insan ini kepada Allah Swt.²³



Gambar 1. Diagram Integrasi Epistemologi Islam dalam Pendidikan

B. Integrasi Epistemologi dalam Metode Pendidikan

Epistemologi Islam memandang ilmu tidak hanya sebagai produk rasio, tetapi juga wahyu dan intuisi. Konsep *al-'Ilmu* berakar dari al-Qur'an yang menempatkan kebenaran pada keselarasan antara wahyu, akal, dan pengalaman. Menurut al-Attas, ilmu dalam Islam memiliki tujuan untuk menuntun manusia kepada *ta'dīb* (pembentukan adab), bukan sekadar penguasaan keterampilan teknis.²⁴ Metode pendidikan modern yang berbasis positivisme cenderung menekankan aspek empiris-rasional, namun mengabaikan dimensi transenden. Hal ini dikritik oleh al-Faruqi yang menekankan

²³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 152.

²⁴ Seyyed Mohammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), hlm. 13–15.

pentingnya *Islamization of Knowledge*, yakni proses mengintegrasikan paradigma wahyu dengan metodologi ilmiah kontemporer.²⁵

Ada tiga prinsip pokok dalam integrasi epistemologi Islam yang diaplikasikan ke dalam metode pendidikan. *Pertama*, tauhid seluruh proses belajar diarahkan pada pengakuan keesaan Allah. *Kedua*, keseimbangan (*'adl*) menggabungkan aspek empiris, rasional, dan spiritual dan *ketiga*, yaitu tujuan *akhlak al-karimah* pendidikan harus menumbuhkan insan beradab, bermoral, bukan sekadar profesional atau dalam konteks ini adalah menumbuhkan kesadaran transformasi. Dan ini pentingnya ada sinergi antara konteks kognitif, afektif dan spiritual (*irfani*).

1. Sinergi antara pembelajaran kognitif afektif, dan spiritual.

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, mencakup pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis, dan evaluasi bahkan penulis menkreasikan atau menciptakan ide gagasan baru. Bloom menjelaskan bahwa ranah kognitif adalah dasar dari pembelajaran karena melalui pemahaman intelektual peserta didik dapat menginternalisasi konsep secara sistematis dan terstruktur.²⁶ Dalam pendidikan Islam, ranah kognitif tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi diarahkan kepada al-*'ilm al-nāfi'* (ilmu yang bermanfaat) yang membawa manusia kepada pengenalan dan pengabdian kepada Allah.²⁷

Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan emosi peserta didik. Krathwohl menekankan adanya tahapan perkembangan afektif, mulai dari kesediaan menerima nilai (*receiving*) hingga internalisasi nilai sebagai karakter yang terpatrit dalam diri (*characterization*).²⁸ Dalam perspektif Islam, ranah afektif identik dengan pendidikan akhlak, yang bertujuan untuk menanamkan *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), sehingga peserta didik bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkepribadian luhur.²⁹

²⁵ Ismail R. Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (Herndon: IIIT, 1982). hlm. 25.

²⁶ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain* (New York: Longman, 1956), 7–9.

²⁷ Fazlur Rahman, "Pendekatan Epistemologis terhadap Pendidikan Islam Kontemporer," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 58, No. 1 (2020): 92.

²⁸ David R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II: Affective Domain* (New York: David McKay, 1964), 23–25.

²⁹ Ahmad Y. Lubis, "Integrasi Ilmu dan Agama dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *Ta'dibuna* 7, No. 1 (2018): 70.

Ranah spiritual merupakan inti dalam pendidikan Islam. Al-Attas menekankan bahwa pendidikan yang benar harus diarahkan kepada pembentukan insan beradab melalui integrasi akal, jiwa, dan wahyu.³⁰ Aspek spiritual tidak sekadar ibadah ritual, melainkan kesadaran eksistensial yang menghubungkan seluruh proses pendidikan dengan orientasi ketuhanan. Dengan demikian, dimensi spiritual menjadi dasar nilai yang menjiwai kognitif dan afektif, sehingga pembelajaran tidak terjebak pada sekularisasi ilmu.³¹

Sinergi Kognitif, Afektif, dan Spiritual ketika ketiga ranah ini disinergikan, maka proses pendidikan menjadi lebih utuh dan bermakna. Kognitif menyediakan struktur pengetahuan, afektif menumbuhkan sikap dan motivasi, sementara spiritual memberikan orientasi nilai transendental kesadaran tauhid. Integrasi ini menjadikan pembelajaran lebih holistik: siswa bukan hanya tahu (*knowing*), tetapi juga peduli (*caring*), dan akhirnya beriman serta berakhlak mulia (*being*).³² Model ini selaras dengan visi pendidikan Islam sebagai *ta'dīb*, yaitu pembentukan adab yang menyatukan ilmu, amal, dan iman.³³

2. Model Kurikulum Integratif: Teks (Al-Qur'an & Hadis), Rasional-Empiris (Sains), Intuisi (Tasawuf & Akhlak).

Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama pendidikan Islam yang berfungsi sebagai landasan normatif. Kurikulum integratif menempatkan teks suci sebagai fondasi nilai dan arah pembelajaran. Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berangkat dari wahyu sebagai epistemologi tertinggi yang mengarahkan manusia pada kebenaran hakiki.³⁴ Teks tidak sekadar dibaca, tetapi ditafsirkan dan diinternalisasi dalam proses pembelajaran sehingga membentuk kerangka berpikir religius sekaligus moral.³⁵

Dimensi Rasional-Empiris (Sains) Selain teks, kurikulum integratif mengakui pentingnya sains modern yang berbasis pada rasionalitas dan empirisme. Dalam

³⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), 15–16.

³¹ N. Hasan, "Islamic Epistemology and Educational Methodology: Toward Integration," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 11, no. 2 (2021): 36.

³² Z. Abidin, "Epistemologi Pendidikan Islam: Analisis terhadap Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 212.

³³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2014), 147–148.

³⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, hlm. 15–16.

³⁵ N. Hasan, "Islamic Epistemology and Educational Methodology: Toward Integration," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 11, No. 2 (2021): 36.

perspektif Islam, sains dipahami bukan sebagai entitas sekuler, melainkan sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.³⁶ Dengan demikian, ilmu pengetahuan empiris berfungsi sebagai instrumen penguatan iman sekaligus bekal kemajuan peradaban. Fazlur Rahman menekankan perlunya rekonsiliasi antara ilmu agama dan ilmu modern agar pendidikan Islam tidak terjebak pada dikotomi.³⁷

Dimensi Intuisi (Tasawuf & Akhlak) Ranah intuisi mengacu pada pengalaman batiniah, tasawuf, dan pembentukan akhlak. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga kesucian jiwa. Al-Ghazali menekankan bahwa inti pendidikan adalah tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) yang melahirkan akhlak mulia.³⁸ Dimensi intuisi memberi kedalaman spiritual pada proses belajar, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beradab dan berjiwa luhur.³⁹

Integrasi Teks, Sains, dan Intuisi. Kurikulum integratif menyatukan tiga dimensi ini dalam satu kerangka utuh: teks memberi orientasi nilai, sains menyediakan metode rasional-empiris, dan intuisi membentuk kedalaman spiritual. Integrasi ini melahirkan pendidikan holistik yang mencetak manusia berilmu, berakhlak, dan berorientasi transendental.⁷ Konsep ini sejalan dengan gagasan *ta'dib* al-Attas, yaitu pendidikan yang menyatukan pengetahuan, amal, dan adab dalam kerangka tauhid.⁴⁰

C. Implikasi Filosofis terhadap Pendidikan Islam

Implikasi dari sisi ontologi, pendidikan Islam bertolak dari pandangan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki jasad, akal, dan ruh. Hal ini meniscayakan bahwa pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan keterampilan duniawi, tetapi juga pembentukan spiritual dan moral.⁴¹ Dengan demikian, pendidikan Islam menolak reduksi manusia sekadar sebagai makhluk biologis atau ekonomis.⁴² Epistemologi Islam menegaskan bahwa sumber ilmu tidak hanya akal dan pengalaman,

³⁶ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1992), 55–57.

³⁷ Fazlur Rahman, 141

³⁸ Ahmad Y. Lubis, “Integrasi Ilmu dan Agama dalam Kurikulum Pendidikan Islam,” *Ta'dibuna* 7, no. 1 (2018): 70.

³⁹ Z. Abidin, “Epistemologi Pendidikan Islam: Analisis terhadap Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2019): 212.

⁴⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2014), 147–148.

⁴¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, hlm. 15–16.

⁴² Azyumardi Azra, hlm. 147.

tetapi juga wahyu.⁴³ Konsekuensinya, pendidikan Islam harus mengintegrasikan teks suci (Al-Qur'an dan Hadis), pengetahuan rasional-empiris, dan intuisi batiniah.⁴⁴ Model integrasi ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga mendorong lahirnya kurikulum holistik.⁴⁵ Dari segi aksiologi, pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan insan beradab, bukan sekadar manusia produktif. Al-Attas menyebut tujuan pendidikan adalah *ta'dīb*, yakni penanaman adab yang menyatukan ilmu, iman, dan amal.⁴⁶ Implikasi ini tampak dalam desain kurikulum yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual.⁴⁷ Secara metodologis, filsafat pendidikan Islam mendorong metode yang integratif: penguasaan teks, pengembangan daya kritis, dan penyucian jiwa.⁴⁸ Guru bukan hanya pengajar, melainkan *murabbī* (pendidik ruhani) yang menuntun peserta didik pada kebenaran hakiki.⁴⁹ Penulis perlu menguraikan secara luas dari beragam aspek di bawah ini.

1. Terbentuknya Paradigma Pendidikan Islam yang Seimbang.

Pendidikan Islam dibangun di atas fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ontologi pendidikan Islam melihat manusia sebagai makhluk jasmani-rohani yang harus dididik secara utuh.⁵⁰ Epistemologi Islam menempatkan wahyu, akal, dan intuisi sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi.⁵¹ Sedangkan aksiologi pendidikan Islam menekankan tujuan pembentukan insan kamil yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.⁵²

Implikasi filosofis ini melahirkan kritik terhadap dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Fazlur Rahman menegaskan bahwa krisis pendidikan Islam bermula dari keterpisahan antara pengetahuan wahyu dengan pengetahuan rasional-empiris.⁵³ Al-

⁴³ Osman Bakar, hlm. 55.

⁴⁴ Zainal Abidin, hlm. 212.

⁴⁵ N. Hasan, "Islamic Epistemology and Educational Methodology: Toward Integration," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 11, No. 2 (2021): 36.

⁴⁶ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 17.

⁴⁷ Ahmad Y. Lubis, "Integrasi Ilmu dan Agama dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *Ta'dibuna* 7, No. 1 (2018): 70.

⁴⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, vol. 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 12–13.

⁴⁹ Fazlur Rahman, hlm. 141

⁵⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, hlm. 15–16.

⁵¹ Osman Bakar, hlm. 55.

⁵² Abu Hamid al-Ghazali, 12–13.

⁵³ Fazlur Rahman, 142.

Attas juga menekankan bahwa sekularisasi ilmu melahirkan krisis adab, sehingga pendidikan Islam harus kembali mengintegrasikan dimensi ilmu dalam bingkai tauhid.⁵⁴

Menuju Paradigma Pendidikan Islam yang Seimbang yaitu paradigma pendidikan Islam yang seimbang lahir dari integrasi tiga dimensi utama: Dimensi Kognitif (Ilmu Pengetahuan Rasional-empiris): Mendorong penguasaan sains dan teknologi untuk menghadapi tantangan zaman.⁵⁵ Dimensi Afektif (Nilai Moral & Sosial): Membentuk kepribadian yang berkarakter dan beradab.⁵⁶ Dimensi Spiritual (Iman & Ihsan): Menanamkan kesadaran transendental agar ilmu membawa kemaslahatan.⁵⁷

Ketiga dimensi ini beroperasi dalam sinergi, melahirkan model pendidikan yang tidak timpang: tidak hanya mencetak ilmuwan sekuler, tetapi juga insan beradab yang menyeimbangkan iman, ilmu, dan amal. Lalu konsekuensi kurikulum dan metode yaitu paradigma pendidikan seimbang ini menuntut kurikulum integratif yang menggabungkan teks (Al-Qur'an dan Hadis), sains, dan tasawuf.⁵⁸ Dari sisi metodologi, pendekatan yang dipakai harus dialogis, reflektif, dan aplikatif—bukan sekadar transfer pengetahuan.⁵⁹ Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya melahirkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun kesadaran etis dan spiritual yang kuat.

2. Penguatan karakter, etika, dan spiritualitas peserta didik.

Pendidikan Islam menekankan bahwa pembentukan karakter (khuluq) merupakan inti dari proses belajar. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa tujuan diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia.⁶⁰ Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya mengejar aspek kognitif, tetapi lebih penting lagi menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan sebagai basis karakter peserta didik.⁶¹

Etika dalam pendidikan Islam berpijak pada nilai-nilai universal Al-Qur'an dan Hadis. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan harus melatih akhlak peserta didik agar selaras dengan syariat dan membawa manfaat bagi masyarakat.⁶² Dengan demikian,

⁵⁴ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 17.

⁵⁵ Azyumardi Azra, 147–148.

⁵⁶ Ahmad Y. Lubis, hlm. 70.

⁵⁷ Zainal Abidin, hlm. 212.

⁵⁸ N. Hasan, 36.

⁵⁹ M. Quraish Shihab, hlm. 222.

⁶⁰ Abu Dawud, *Sunan Abī Dāwūd*, Kitab al-Adab, Hadis No. 4290.

⁶¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 53.

⁶² Abu Hamid al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, vol. 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 45.

etika bukan sekadar norma sosial, tetapi juga ibadah yang menuntun perilaku sehari-hari. Pendidikan yang beretika menghasilkan insan yang mampu menyeimbangkan hak individu dan kewajiban sosial.⁶³

Dimensi spiritual menempati posisi tertinggi dalam hierarki tujuan pendidikan Islam. Menurut al-Attas, inti pendidikan adalah ta'dīb (penanaman adab), yaitu pengakuan dan penempatan sesuatu pada tempatnya sesuai kehendak Allah.⁶⁴ Spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai ritual ibadah, tetapi juga kesadaran transendental yang menjiwai aktivitas belajar, bekerja, dan berinteraksi sosial.⁶⁵ Ketiga aspek ini saling terkait: karakter menyediakan landasan perilaku, etika memberi arah normatif, dan spiritualitas memberi makna transendental. Pendidikan yang menyeimbangkan ketiganya melahirkan insan kamil—manusia paripurna yang berilmu, berakhlak, dan beriman.⁶⁶ Dalam konteks modern, hal ini penting untuk menghadapi degradasi moral dan krisis spiritual yang sering muncul akibat materialisme.⁶⁷

3. Relevansi dengan tantangan global (Sains, Teknologi, Moralitas).

Pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat dengan perkembangan sains modern. Dalam pandangan epistemologi Islam, sains tidak hanya dimaknai sebagai usaha memahami hukum alam, tetapi juga sebagai sarana mengenali kebesaran Allah melalui ayat kauniyyah. Artinya, ilmu pengetahuan bukanlah netral nilai, melainkan harus dituntun oleh prinsip tauhid. Dengan cara ini, pendidikan Islam tidak terjebak dalam dikotomi “ilmu agama” dan “ilmu umum,” tetapi justru mendorong integrasi keduanya.⁶⁸ Era digital dan revolusi industri 5.0 menghadirkan tantangan besar bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Teknologi dapat menjadi sarana efektif bagi dakwah, pembelajaran jarak jauh, dan literasi digital peserta didik. Namun, filsafat pendidikan Islam menekankan perlunya adab dalam penggunaan teknologi. Al-Attas menyebut bahwa problem modernitas adalah hilangnya adab (lost of attitude), sehingga teknologi harus diarahkan pada kemaslahatan, bukan sekadar kepentingan materialistik.⁶⁹

⁶³ M. Quraish Shihab, hlm. 227.

⁶⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, hlm. 17.

⁶⁵ Osman Bakar, hlm. 59.

⁶⁶ Azyumardi Azra, hlm. 150.

⁶⁷ Zainal Abidin, 213.

⁶⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy, 2005), hlm. 73.

⁶⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, 18.

Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran untuk membangun kesadaran etis dalam penggunaan teknologi. Krisis moral global—ditandai dengan materialisme, konsumerisme, dan degradasi etika sosial—merupakan tantangan besar abad ini. Pendidikan Islam dengan landasan ta'dīb (penanaman adab) memberikan tawaran solusi melalui pembinaan akhlak, etika sosial, dan spiritualitas. Menurut al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah penyucian jiwa dan pembentukan karakter mulia, sehingga ilmu tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran moral. Integrasi Sains, Teknologi, dan Moralitas relevansi pendidikan Islam dengan tantangan global tampak pada integrasi antara penguasaan sains, pemanfaatan teknologi, dan penguatan moralitas. Pendidikan Islam yang berhasil adalah yang mampu melahirkan insan kamil—manusia paripurna yang berilmu, berteknologi, dan bermoral. Oleh karena itu, arah pendidikan Islam ke depan harus menyatukan ketiga aspek ini secara seimbang agar mampu menjawab kebutuhan zaman sekaligus menjaga nilai-nilai transendental.

Implementasi Nyata Pendidikan Islam terhadap Tantangan Global

1. Kurikulum Integratif (Sains, Agama, dan Etika)

Kurikulum pendidikan Islam modern perlu mengintegrasikan *nash* (Al-Qur'an dan Hadis) dengan ilmu rasional-empiris (sains) dan dimensi intuisi (tasawuf & akhlak).⁷⁰

Contoh Implementasi:

- Madrasah/school mengajarkan fisika dan biologi dengan pendekatan *ayat kauniyyah* (fenomena alam sebagai tanda kebesaran Allah).
- Pendidikan akhlak tidak hanya sebagai mata pelajaran mandiri, tetapi terintegrasi dalam seluruh bidang studi.

Implikasi Global: Membentuk peserta didik yang mampu menjadi saintis, teknolog, atau profesional dengan nilai spiritual dan etis yang kuat.

2. Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi dan Adab

Pendidikan Islam dapat memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas akses ilmu, namun tetap menekankan nilai adab dalam penggunaannya.

Contoh Implementasi:

- Penggunaan *Learning Management System* (LMS) Islami yang menyajikan konten berbasis sains, Al-Qur'an, dan etika.

⁷⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy, 2005), 80.

- Penggunaan AI (*Artificial Intelligence*) untuk pembelajaran interaktif, namun dibingkai dengan literasi etis agar siswa tidak terjebak dalam plagiarisme dan penyalahgunaan teknologi.⁷¹

Implikasi Global: Peserta didik memiliki kompetensi digital yang relevan dengan revolusi industri 4.0, namun tetap berakhlak.

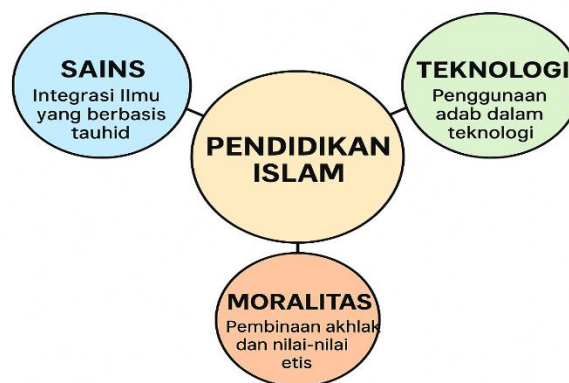
3. Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Moralitas

Lembaga pendidikan Islam memiliki keunggulan dalam membangun moralitas di tengah krisis global.⁷²

Contoh Implementasi:

- Program *character building* berbasis Qur'an dan Hadis (misalnya *halaqah adab, ukhuwah* berbasis komunitas).
- Kurikulum *hidden curriculum* yang menanamkan kedisiplinan, kebersihan, dan tanggung jawab sosial di luar kelas.
- Penguatan kegiatan ekstrakurikuler berbasis etika seperti *social service, eco-Islamic movement* (gerakan hijau Islami), dan literasi Al-Qur'an sains.⁷³

Implikasi Global: Pendidikan Islam menjadi solusi terhadap krisis moral global, dengan melahirkan lulusan yang berkompeten sekaligus bermoral.



Gambar 2. Diagram Integrasi Pendidikan Islam

⁷¹ Ahmad Y. Lubis, "Integrasi Ilmu dan Agama dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *Ta'dibuna* 7, No. 1 (2018): 73.

⁷² Syed Hossein Nasr, *Islam and the Problem of Modern Science* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 94.

⁷³ Zainal Abidin, "Epistemologi Pendidikan Islam: Analisis terhadap Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2019): 222.

D. KESIMPULAN

Pendidikan Islam mengintegrasikan tiga dimensi epistemologi: *bayani* (teks/wahyu), *burhani* (rasional-empirik), dan *irfani* (intuisi-spiritual). Ketiganya bukan entitas yang saling meniadakan, tetapi membentuk fondasi metodologi pendidikan Islam yang utuh. Integrasi epistemologi ini menjadi dasar untuk menghindarkan pendidikan dari sekularisme dan positivisme yang mendominasi wacana pendidikan Barat. Integrasi epistemologi Islam mampu menjawab tantangan global di bidang sains, teknologi, dan moralitas. Pendidikan Islam yang berbasis filsafat ini menekankan pentingnya pemanfaatan sains dan teknologi untuk kemaslahatan, sekaligus membentengi generasi dari krisis moralitas global. Dengan demikian, paradigma pendidikan Islam yang filosofis tidak hanya berorientasi pada *transfer of knowledge*, tetapi juga pada *formation of character*. Pendidikan Islam yang dibangun atas landasan epistemologi integratif mencegah lahirnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Model ini melahirkan paradigma pendidikan yang seimbang—menghasilkan insan yang berilmu, berteknologi, dan bermoral (*insan kamil*).

Pendidikan Islam mengintegrasikan tiga dimensi epistemologi: *bayani* (teks/wahyu), *burhani* (rasional-empirik), dan *irfani* (intuisi-spiritual). Ketiganya bukan entitas yang saling meniadakan, tetapi membentuk fondasi metodologi pendidikan Islam yang utuh. Integrasi epistemologi ini menjadi dasar untuk menghindarkan pendidikan dari sekularisme dan positivisme yang mendominasi wacana pendidikan Barat. Integrasi epistemologi Islam mampu menjawab tantangan global di bidang sains, teknologi, dan moralitas. Pendidikan Islam yang berbasis filsafat ini menekankan pentingnya pemanfaatan sains dan teknologi untuk kemaslahatan, sekaligus membentengi generasi dari krisis moralitas global. Dengan demikian, paradigma pendidikan Islam yang filosofis tidak hanya berorientasi pada *transfer of knowledge*, tetapi juga pada *formation of character*. Pendidikan Islam yang dibangun atas landasan epistemologi integratif mencegah lahirnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Model ini melahirkan paradigma pendidikan yang seimbang—menghasilkan insan yang berilmu, berteknologi, dan bermoral (*insan kamil*).⁵

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, Sulayman ibn al-Ash'ath. *Sunan Abī Dāwūd*. Kitab al-Adab, Hadis No. 4290.
- Al-Farabi, Abu Nasr Muhammad. *Kitab al-Burhan dalam Al-Manthiq 'inda al-Farabi*. Beirut: Dar al-Mashriq, 1968.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008.
- . *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Vol. 3. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 1991.
- Ibn 'Arabi, Muhyi al-Din. *Al-Futuhāt al-Makkiyyah*. Vol. 1. Beirut: Dar Sadir, 2004.
- Ibn al-Haytham, Abu Ali al-Hasan. *Kitab al-Manazir*. Kairo: al-Matba'ah al-Amiriyyah, 1983.
- Ibn Rushd, Abu al-Walid Muhammad. *Fasl al-Maqal*. Beirut: Dar al-Mashriq, 1993.
- Al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1980.
- . *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- . *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- . *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Al-Faruqi, Ismail R. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1982.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Bakar, Osman. *Classification of Knowledge in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1992.
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*. New York: Longman, 1956.
- Budiyono, A., et al. *Model Pendidikan Berbasis Lima Menara Ilmu: Integrasi Nilai Keislaman dan Keindonesiaan*. Mataram: JIPP Universitas Mataram, 2025.

- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arasy, 2005.
- Krathwohl, David R. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay, 1964.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. Albany: SUNY Press, 1993.
- . *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996.
- . *Islam and the Problem of Modern Science*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- . *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999.
- Abidin, Zainal. "Epistemologi Pendidikan Islam: Analisis terhadap Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 210–225.
- Burhanuddin, N., dan O. Y. Sari. "Relevansi Filsafat Ibnu Sina terhadap Peradaban Berkelanjutan." *Research Gate* (2025): 15–18.
- Harnita, Y., dan I. Mardatillah. "Metode Filsafat Ilmu dan Penerapannya dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Profesi* 3, no. 1 (2025): 55–63.
- Hasan, N. "Islamic Epistemology and Educational Methodology: Toward Integration." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 11, no. 2 (2021): 25–45.
- Lubis, Ahmad Y. "Integrasi Ilmu dan Agama dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *Ta'dibuna* 7, no. 1 (2018): 65–80.
- Rahman, Fazlur. "Pendekatan Epistemologis terhadap Pendidikan Islam Kontemporer." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 58, no. 1 (2020): 85–105.
- Wahyu, M. A., dan M. Amril. "Epistemologi dalam Konsep Islam: Bayani, Burhani, dan Irfani." *Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 112–120.
- Wahyu, M. A., & Amril, M. (2025). Epistemologi dalam konsep Islam: Bayani, Burhani, dan Irfani. *Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan*, 4(2), 112-120.